

Signifikansi Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Al Amin Hadi

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
alaminhadi84@gmail.com

Abstrak

Sociolinguistik telah menjadi ilmu yang independen yang berfokus pada kajian bahasa dan masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa, sociolinguistik berperan dalam menentukan deskripsi situasi berbahasa di lingkungan sosial dan variasi bahasa yang muncul akibat adanya pola-pola masyarakat dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan signifikansi dan urgensi sociolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Arab, serta mendeskripsikan adanya variasi berbahasa memengaruhi pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dari berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan sociolinguistik memiliki signifikansi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sociolinguistik menjadi pendekatan dalam pembelajaran untuk mengkreasikan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan integratif.

Kata kunci: *sociolinguistik, Bahasa Arab, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Objek kajian linguistik tidak lain adalah bahasa, yakni bahasa manusia yang berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai medianya, bahasa keseharian manusia, bahasa yang dipakai sehari-hari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *an ordinary language* atau *a natural language*. Ini berarti bahasa lisan (*spoken language*)

sebagai obyek primer linguistik, sedangkan bahasa tulisan (written language) sebagai obyek sekunder linguistik, karena bahasa tulisan dapat dikatakan sebagai “turunan” bahasa lisan.¹

Sementara itu, Ferdinand De Saussure (1857-1913), -seorang ahli linguistik kebangsaan Swiss yang dianggap sebagai bapak linguistik modern- menegaskan bahwa objek linguistik mencakup “langage, langue dan parole”. *Langage* (Inggris; Linguistic disposition) adalah bahasa pada umumnya, seperti dalam ungkapan “manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak mempunyai bahasa”. *Langue* (Inggris; language) berarti bahasa tertentu seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia dan lain-lain. Sedangkan *parole* (Inggris; speech) berarti logat, ucapan atau tuturan. Sebenarnya kata *Language* dalam bahasa Inggris meliputi baik *langage* maupun *langue* dalam bahasa Perancis. Namun demikian, *parole* merupakan objek kongkrit linguistik, *langue* merupakan objek yang sudah lebih abstrak, sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak.²

Hubungan bahasa dan pendidikan mengacu kepada fungsi bahasa dalam pendidikan dan fungsi bahasa perorangan yang membicarakan tentang hubungan dengan sikap dan pendekatan guru dalam pendidikan. Fungsi-fungsi bahasa dalam kelompok keempat ini lebih banyak didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi :

- a. Fungsi integratif
- b. Fungsi instrumental
- c. Fungsi kultural
- d. Fungsi penalaran.³

Fungsi integratif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Di Indonesia, pada umumnya bahasa daerahlah bahasa integratif /kedaerahan yang membuat seseorang menjadi anggota masyarakat daerah atau suku bangsa. Bahasa Indonesialah yang membuka jalan bagi kita menjadi anggota yang seutuhnya dari bangsa Indonesia.

Fungsi instrumental ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya. Dalam pendidikan di Indonesia, fungsi ini dipenuhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Fungsi cultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu system nilai dan cara hidup, atau kebudayaan, sesuatu masyarakat. Di Indonesia, bahasa daerahlah yang memenuhi fungsi ini terhadap kebudayaan daerah atau suku bangsa. Oleh karena itu , adalah wajar jika pengajaran bahasa daerah ditujukan kepada sasaran ini dan fungsi cultural inilah yang

¹ JWM Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: UGM Press, 1985), hal. 3.

² Lihat Mansoer Pateda, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal 35.

³ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1997), hal. 43.

sewajarnya ditekankan dalam penyediaan bahan bahasa daerah serta penyajiannya di kelas.

Bahasa Indonesia pun mempunyai fungsi ini, yaitu untuk kebudayaan nasional Indonesia yang sedang berkembang dengan pesat dan sedang dalam pemantapan. Bahasa Indonesia adalah alat anak didik untuk mengenal kebudayaan nasional Indonesia dan dengan pengenalan yang benar dan akrab anak didik dapat menghargai kebudayaan nasional Indonesia.

Fungsi pendidikan bahasa yang keempat ialah fungsi penalaran. Fungsi ini yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep, dengan pendek untuk bernalar. Pelajaran teoritis sesuatu ilmu pengetahuan, penerapan ilmu secara praktis, serta penciptaan konsep baru dan perumusan gagasan-gagasan dilaksanakan dalam bahasa penalaran itu.

Dari penjelasan tentang fungsi bahasa dalam pendidikan dan fungsi perorangan penekanannya adalah pada tujuan penggunaan bahasa itu sendiri baik integrative, instrumental, cultural, maupun penalaran yang diterapkan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Dalam lampiran keputusan Menteri Agama R.I nomor 373 tahun 1993 tanggal 22 Desember 1993 disebutkan bahwa pengajaran Bahasa Arab di madrasah Aliyah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam bertujuan agar siswa menguasai secara aktif dan pasif dengan kekayaan kosa kata dan idiomatic 500 yang disusun dalam berbagai tarkib (struktur) dan kalimat (جملة) serta pola kalimat yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku-buku berbahasa Arab.⁴

Dalam buku model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterbitkan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2007, dijelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁵

⁴ Departemen Agama R.I, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*, Jakarta, 1993.

⁵ Dirjen Pendidikan Islam Depag, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 2007.

Dalam lampiran Permenag tahun 2008 disebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab dimadrasah pada dasarnya dipersiapkan untuk pencapaian empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) yang diajarkan secara terpadu untuk memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan. Pada tingkat dasar pembelajaran bahasa Arab dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara, pada tingkat menengah diajarkan keempat kecakapan berbahasa secara seimbang dan pada tingkat lanjut diperdalam berkaitan dengan kecakapan membaca dan menulis, dengan sasaran siswa mampu membaca serta memahami buku-buku yang berbahasa arab.

Metode Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab

Belajar Bahasa Arab (*asing*) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern.⁷

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowaid nahwu*), morfem/morfologi (*Qowaid as-sharf*) ataupun sastra (*adab*). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode *qowaid* dan *tarjamah*. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia,

⁶ Permenag, Lampiran III, tahun 2008

⁷ <http://hadirukiyah2.blogspot.com>, diakses tanggal 10 juni 2021.

khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”.

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*tariiqah al - mubasysyarah*).⁸ Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Metode Qawa'id dan Tarjamah (*Tariqatul al-Qowaid wa Tarjamah*)

Penerapan metode ini lebih cocok jika tujuan pengajaran bahasa Arab adalah sebagai kebudayaan, yaitu untuk mengetahui nilai sastra yang tinggi dan untuk memiliki kemampuan kognitif yang terlatih dalam menghafal teks-teks serta memahami apa yang terkandung di dalam tulisan-tulisan atau buku-buku teks, terutama buku Arab klasik. Ciri metode ini adalah:

- a) Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa sya'ir, naskah (prosa), kata mutiara (alhikam), maupun kiasan-kiasan (amtsal).
- b) Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan (bahasa Arab-bahasa ibu).
- c) Menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (*Qawa'id Nahwu/Sharaf*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan.
- d) Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah bahasa ibu ke dalam Bahasa Arab).⁹

Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*)

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

Penekanan pada metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Perlu menjadi bahan revisi disini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (al-Nutqu al-Shahih), oleh karena itu dalam aplikasinya, metode ini memerlukan hal-hal berikut:

- a) Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (syafawiyah)
- b) Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (isim) atau kata kerja (fi'il) yang sering didengar oleh peserta didik.
- c) Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
- d) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan guru/sesamanya.
- e) Materi qiro'ah harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- f) Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- g) Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.
- h) Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/media yang memadai.

Sumbangan Sociolinguistik Terhadap Pengajaran Bahasa Arab

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai manfaat dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sociolinguistik. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah "who speak, what language, to whom, when, and to what end".¹⁰ Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis.

Studi bahasa secara linguistik dimaksudkan untuk merumuskan kaidah-kaidah bahasa, menentukan pola-pola struktur bahasa, memberikan deskripsi tentang tata bahasa serta melukiskan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang lain.

¹⁰ Joshua A. Fishman, *Reading in The Sociology of Language*. Paris: Mouton The Hague, 1972.

Studi semacam itu berusaha menganalisis bahasa berdasarkan hakekat bahasa itu sendiri sebagai obyek yang mandiri.

Sosiolinguistik memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret. Ini berarti bahwa dengan pendekatan sosiolinguistik kita pelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta situasi pemakaiannya. Dengan demikian kita memandang bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya.

Ada beberapa macam manfaat sosiolinguistik, antara lain:

- a) Sosiolinguistik membekali guru tentang teori-teori seputar hakikat bahasa, proses berbahasa, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa secara aktual dalam komunikasi sehari-hari dan lain-lain yang bisa dijadikan asumsi dasar atau panduan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya adalah pengorganisasian materi.
- b) Pengetahuan atau pemahaman tentang sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Sosiolinguistik dapat memberikan sumbangan kepada ilmu-ilmu lain.
- d) Dalam bidang pengajaran bahasa sosiolinguistik mempunyai peran yang sangat besar. Kajian bahasa secara internal akan memberikan varian bahasa secara objektif-deskriptif, dalam wujud sebuah buku tata bahasa.
- e) Membekali guru dengan kemampuan untuk menganalisis aspek-aspek bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) yang berguna dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran bahasa.

KESIMPULAN

Kajian sosiolinguistik memperlihatkan bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia berkaitan erat dengan social dan budaya. Dalam aplikasinya sosiolinguistik memberikan wawasan bagaimana cara menggunakan Bahasa secara kontekstual.

Penelitian ini lebih menekankan tentang pentingnya studi sosiolinguistik bagi seorang guru (pendidik) dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Penerapan kajian sosiolinguistik dapat membantu pemahaman peserta didik terkait Bahasa dan masyarakat, karena kajian sosiolinguistik mengakomodir model pembelajaran integratif.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Fishman, Joshua A. *Reading in The Sociology of Language*. Paris: Mouton The Hague, 1972.
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Departemen Agama R.I, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*, Jakarta, 1993.
- Dirjen Pendidikan Islam Depag, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 2007.
- Permenag, *Lampiran III* tahun 2008.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Verhaar, *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press, 1985.